

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH USIA DINI  
(Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)**

**Skripsi**

**Oleh**

**FENTY YULINA SARI**

**NPM 2216031028**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH USIA DINI  
(Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)**

Oleh

*FENTY YULINA SARI*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

2026

## ABSTRAK

### **POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH USIA DINI (Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)**

Oleh  
**FENTY YULINA SARI**

Penelitian ini membahas peran komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah. Fenomena pernikahan usia dini masih terjadi meskipun telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang batas minimal usia perkawinan, yaitu 19 tahun, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tekanan sosial, norma budaya, serta kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan orang tua dan anak yang mengalami pernikahan usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga cenderung berada pada tipe *consensual family*, yaitu komunikasi yang bersifat terbuka namun tetap didominasi oleh orang tua dalam pengambilan keputusan, di mana anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat tetapi keputusan akhir tetap berada pada orang tua. Proses pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh kematangan emosional anak, otoritas orang tua, tekanan sosial dan budaya, kondisi ekonomi, serta nilai-nilai keluarga, sehingga menunjukkan bahwa keputusan menikah usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara komunikasi keluarga dan faktor lingkungan sosial.

**Kata kunci:** komunikasi keluarga, pernikahan usia dini, pengambilan keputusan, *consensual family*.

## **ABSTRACT**

### **FAMILY COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN PARENTS AND CHILDREN IN EARLY MARRIAGE DECISION-MAKING (A Study in Way Seputih District, Central Lampung)**

**By**  
**FENTY YULINA SARI**

*This study examines the role of family communication between parents and children in decision-making regarding early marriage in Way Seputih District, Central Lampung Regency. The phenomenon of early marriage still occurs despite being regulated in Law Number 16 of 2019 concerning the minimum age of marriage, which is 19 years. This condition is influenced by various factors such as economic conditions, social pressure, cultural norms, and the lack of effective communication within the family. This research employs a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews, observation, and documentation involving parents and children who experienced early marriage. The findings indicate that the family communication pattern tends to fall under the consensual family type, characterized by open communication but still dominated by parents in decision-making. Children are given space to express their opinions; however, the final decision remains in the hands of the parents. The decision-making process regarding early marriage is influenced by the child's emotional maturity, parental authority, social and cultural pressure, economic conditions, and family values. This demonstrates that early marriage decisions are the result of a complex interaction between family communication and broader social environmental factors.*

**Keywords:** *family communication, early marriage, decision-making, consensual family.*

Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini (Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Fenty Yulina Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216031028**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**  
NIP. 196207161988031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**  
NIP. 198109262009121004

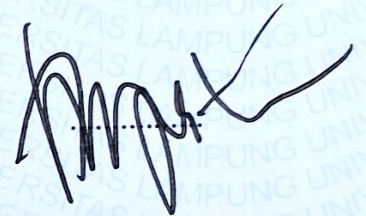
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si



Penguji Utama : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Mei 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fenty Yulina Sari  
NPM : 2216031028  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Dsn Margo Katon, Sri Busono, Kec. Way Seputih, Kab.  
Lampung Tengah, Provinsi Lampung  
No. Handphone : 082371965746

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini (Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Fenty Yulina Sari  
NPM 2216031028

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fenty Yulina Sari, lahir di Lampung Tengah pada tanggal 8 Juli 2004, penulis merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Suwarji dan Ibu Muryanti. Penulis mengawali pendidikan di TK RA Muslimat NU 03 yang lulus pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Sri Busono lulus pada tahun 2016, dilanjutkan dengan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Way Seputih yang lulus pada tahun 2019, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Seputih Banyak yang lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis juga melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2022 melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2024 penulis melaksanakan kegiatan magang MBKM di Kepolisian Daerah Lampung (Polda Lampung). Selanjutnya pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di Desa Sumber Fajar, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

## MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras  
(untuk urusan yang lain).”*

*(QS. Asy-Syarh: 7)*

"Jangan berhenti hanya karena lelah, berhentilah ketika selesai."

(Fenty Yulina Sari)

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kemudahan, kekuatan, serta perlindungan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah dan proses, sehingga penulis mampu menyelesaikan seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

### **Ayahku Suwarji dan Ibuku Muryanti**

Untuk Ayah dan Ibu tercinta, skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap langkah dan pencapaian penulis hingga tahap ini tidak pernah lepas dari dukungan, kesabaran, dan kepercayaan Ayah dan Ibu.

### **Adikku Nova Dwi Aryanti**

Untuk adikku yang selalu hadir dengan keceriaan, canda, dan semangat di setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang tak pernah putus, baik dalam suka maupun duka. Kehadiranmu menjadi penguat di saat lelah dan penyemangat ketika hampir menyerah. Semoga apa yang kakak capai hari ini juga menjadi motivasi untukmu agar terus berjuang meraih impian dan tidak pernah berhenti percaya pada kemampuan diri sendiri.

### **Almameter Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini (Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah)”**. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Segala perhatian, masukan, dan dukungan yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam mengembangkan pemahaman akademik serta menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof Andy yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan

memberikan ilmu pengetahuan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala perhatian, kebaikan, dan ilmu yang telah Prof Andy berikan.

7. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji skripsi. Terima kasih atas perhatian, arahan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Ayah Suwarji dan Ibu Muryanti tercinta. Terima kasih telah memberikan penuh kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang tiada henti telah berjuang dan berusaha sekuat tenaga untuk menguliahkan penulis hingga sampai pada tahap ini. Segala bentuk dukungan, menjadikan kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa cinta, kesabaran, dan keikhlasan Ayah dan Ibu, penulis tidak akan mampu berada pada titik ini. Semoga setiap tetes keringat dan doa yang dipanjatkan dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
10. Adikku tersayang Nova Dwi Aryanti, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala dukungan, semangat, dan keceriaan yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi penyemangat di saat penulis merasa lelah dan jenuh. Terima kasih atas doa, perhatian, serta kebersamaan yang tidak pernah putus, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi motivasi untuk terus meraih impian di masa depan.
11. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar, sepupu, dan seluruh saudara, yang telah memberikan dukungan, doa, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian yang diberikan menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin. Semoga kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan menjadi bagian dari keberhasilan ini.

12. Sahabat terdekat: Dwi Safitri dan Rike Tri Amanda Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, pendengar di setiap keluh kesah, memberikan dukungan tanpa henti, serta setia kebersamai penulis sejak masa SMA hingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
13. Sahabat seperjuangan di Ilmu Komunikasi : Anisya, Nadya, Merta, Reni, Ica, Manda, Rika, Fika, Anggi, dan Veni. Terima kasih karena telah berjuang bersama, saling menguatkan, berbagi tawa dan lelah, serta selalu memberi semangat hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman kost salma putri : Mba Nur, Anisya, Adel, Regita, Joyce, Liza, penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan suasana yang penuh kehangatan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa, perhatian, serta kebersamaan yang telah dilalui, sehingga menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebersamaan ini menjadi kenangan indah yang selalu dikenang.
15. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman BFF KCK : Mekar, Putri, Anggun, Devina, Fitri yang telah kebersamai sejak masa SMP hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta segala cerita yang telah dilalui bersama dalam suka maupun duka. Kehadiranmu menjadi tempat berbagi, sumber semangat, dan penguat bagi penulis dalam menghadapi setiap proses, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Semoga persahabatan ini terus terjaga dan menjadi bagian indah dalam perjalanan hidup ke depan.
16. Teman sekaligus keluarga KKN Sumber Fajar: Mei, Lia, Hera, Edelin, Dimas Bily, Bapak Rokhim, Ibu Maryati, Mba Wulan, Mas Naskah, Moza, Eliza, Ibu sri, Mba Ratna, Ibu Roliyah, Mba Mida, serta seluruh aparaturnya dan warga Kampung Sumber Fajar. Terima kasih atas sambutan hangat, kebersamaan yang penuh makna, dan pelajaran hidup yang sangat berharga. KKN bersama kalian bukan hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga pengalaman yang akan penulis kenang sepanjang waktu.
17. Teman-teman magang polda Lampung : Nadya, Dila, Neila, Savina, Tizra, Yessy, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa magang hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semangat, kerja sama, serta

momen kebersamaan yang telah dilalui, sehingga menjadi kenangan yang berarti sekaligus penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan.
19. Terakhir, untuk diri sendiri, terima kasih telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih karena tetap kuat menghadapi rasa lelah, ragu, dan tekanan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa usaha, kesabaran, dan doa tidak pernah mengkhianati hasil.

Bandar Lampung, 25 Mei 2026

Penulis

Fenty Yulina Sari

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1_Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Kerangka Pikir.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2_Komunikasi Interpersonal .....	14
2.2.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak.....	16
2.2.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	17
2.3 Komunikasi dalam Keluarga .....	17
2.3.1 Peran Orang Tua dalam Komunikasi Keluarga .....	18
2.3.2 Faktor Penyebab Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga.....	19
2.4 Teori Komunikasi Keluarga ( <i>Family Communication Patterns Theory</i> ) .	20
2.4.1 Relevansi Teori dengan Penelitian.....	22
2.5 Pengambilan Keputusan dalam Konteks Keluarga .....	23
2.5.1 Peran Anak dalam Pengambilan Keputusan Keluarga.....	24
2.5.2 Persepsi Orang Tua terhadap Pernikahan Anak.....	25

2.5.3 Keterlibatan Orang Tua dalam Memilih Pasangan .....	25
2.6 Pernikahan .....	26
2.6.1 Syarat dan Rukun Pernikahan.....	27
2.6.2 Tujuan dan Fungsi Pernikahan.....	28
2.6.3 Tinjauan Sosial dan Budaya terhadap Pernikahan Muda.....	28
2.6.4 Pernikahan Usia Dini dalam Perspektif Hukum dan Kesehatan.....	30
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1 Metode Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian .....	32
3.3 Penentuan Informan .....	33
3.4 Lokasi Penelitian .....	35
3.5 Sumber Data .....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7 Teknik Analisis Data.....	39
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	40
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi dan Identitas Informan .....	43
4.2 Hasil Penelitian .....	47
4.2.1 Hasil Observasi .....	48
4.2.2 Analisis Hasil Wawancara Penelitian.....	49
4.2.2.1 Pola Komunikasi Keluarga .....	52
4.2.2.2 Komunikasi dalam Pengambilan Keputusan Menikah....	53
4.2.2.3 Konsep Diri Pada Anak .....	54
4.2.2.4 Komunikasi Keluarga .....	62
4.2.2.5 Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua.....	65
4.2.2.6 Faktor yang Menyebabkan Komunikasi Keluarga .....	68
4.3 Pembahasan .....	71

4.3.1 Pola Komunikasi Keluarga .....	71
4.3.2 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Komunikasi Keluarga .....	76
4.3.3 Komunikasi Dalam Pengambilan Keputusan Menikah .....	81
4.3.4 Konsep Diri Pada Anak.....	82
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Perbandingan Penelitian .....	11
Tabel 2. Profil Informan Orang Tua pada Pernikahan Usia Dini .....	34
Tabel 3. Profil Informan Anak pada Pernikahan Usia Dini .....	35
Tabel 4. Pola Komunikasi Keluarga antara Anak dan Orang Tua.....	52
Tabel 5. Respons Orang Tua terhadap Rencana Menikah Anak .....	53
Tabel 6. Konsep Diri Anak Sebelum Menikah.....	55
Tabel 7. Dinamika Keraguan Dan Ketakutan Anak Sebelum Menikah.....	56
Tabel 8. Konsep Diri Anak Menurut Orang Tua .....	58
Tabel 9. Konsep Diri Anak Saat Mulai Memikirkan Pernikahan.....	60
Tabel 10. Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua Sebelum Membahas Pernikahan.....	62
Tabel 11. Momen Komunikasi yang Menyebabkan Keputusan Menikah .....	63
Tabel 12. Momen Komunikasi yang Menyebabkan Keputusan Menikah .....	64
Tabel 13. Momen Emosional dalam Komunikasi Anak dan Orang Tua Saat Membahas Pernikahan.....	65
Tabel 14. Momen Emosional dalam Komunikasi Anak dan Orang Tua Saat Membahas Pernikahan.....	67
Tabel 15. Faktor yang Menyebabkan Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Membahas Keputusan Menikah .....	68
Tabel 16. Faktor yang Menyebabkan Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Membahas Keputusan Pernikahan.....	70
Tabel 17. Data Pernikahan Dini Kecamatan Way Seputih Lampung Tengah (2024-2025) .....	91

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian .....	10
Gambar 2. Wawancara Dengan Informan M Dan AD .....	45
Gambar 3. Wawancara Dengan Informan IS Dan RI .....	45
Gambar 4. Wawancara Dengan Informan M Dan RDS .....	46
Gambar 5. Wawancara Dengan Informan SA Dan AA .....	46

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan keputusan penting yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga keluarga, khususnya orang tua. Di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah, proses pengambilan keputusan terkait pernikahan masih banyak didominasi oleh orang tua yang mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, serta kehidupan sosial. Namun demikian, komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses tersebut belum berlangsung secara efektif. Hal ini ditandai dengan kurangnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, karena pola komunikasi yang terjadi cenderung satu arah dan lebih didominasi oleh pihak orang tua.

Hal ini menyebabkan ketegangan atau keputusan yang diambil tanpa kesiapan penuh dari anak. Selain itu, fenomena menikah di usia dini juga cukup umum terjadi di Kecamatan Way Seputih, baik karena tekanan sosial maupun minimnya pemahaman akan tanggung jawab pernikahan, yang semakin sulit karena kurangnya dialog terbuka antara orang tua dan anak. Kondisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi keluarga sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan menikah yang matang dan bertanggung jawab.

Di Kecamatan Way Seputih, fenomena pernikahan pada usia di bawah 19 tahun masih sering dijumpai. Padahal, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan usia minimal perkawinan, yakni 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, kenyataannya perkawinan usia dini tetap berlangsung dalam jumlah yang cukup tinggi. Dalam dua tahun terakhir, tercatat sebanyak 15 pasangan menikah di bawah usia 19 tahun di

Kecamatan Way Seputih, dan sekitar 50 persen di antaranya disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (berkas administrasi pendaftaran pernikahan di KUA, 2025).

Pernikahan dini banyak dilakukan dengan alasan untuk menghindari zina atau karena hamil di luar menikah. Pernikahan dini rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (Ketua KUA Way Seputih, 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, fenomena ini menunjukkan perkembangan yang memprihatinkan karena banyak remaja menikah akibat dorongan berbagai faktor yang saling berkaitan. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa kasus pernikahan dini di Kecamatan Way Seputih mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yang menegaskan adanya tantangan besar bagi masyarakat dalam menangani persoalan ini.

Pernikahan dini memiliki dampak negatif seperti pernikahan yang dilakukan anak di usia dini dan belum memiliki pekerjaan, mengakibatkan kehidupan rumah tangga yang tidak sehat. Selain itu, kalau kedewasaan belum matang sudah menikah, akan banyak sekali cecok, pertengkaran yang justru akan mengakibatkan perceraian. Pernikahan dini juga berdampak negative pada wanita. Alat reproduksi wanita yang belum siap akan berakibat fatal jika hamil pada usia dini (Kurniasari & Mardiono, 2021).

Pernikahan dini sering kali dipicu oleh kondisi ekonomi yang mendesak, di mana keluarga merasa bahwa menikahkan anak perempuan mereka dapat mengurangi beban finansial. Penelitian oleh Trisnawati Bura dkk (2025) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, keluarga beranggapan bahwa pernikahan dapat menjadi solusi untuk masalah ekonomi, terutama di daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain itu, norma budaya yang menganggap pernikahan sebagai langkah penting dalam transisi menuju kedewasaan juga berkontribusi pada tingginya angka pernikahan di bawah umur (Hidayati, 2020). Dalam banyak budaya, pernikahan dianggap sebagai

pencapaian yang harus diraih, dan hal ini sering kali menempatkan tekanan pada remaja untuk segera menikah.

Dalam situasi ini, komunikasi keluarga antara orang tua dan anak memegang peranan yang sangat penting, khususnya ketika anak menghadapi keputusan untuk menikah pada usia dini. Interaksi keluarga, terutama hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak, berkontribusi besar dalam membentuk nilai, sikap, serta keputusan yang diambil anak. Efektivitas komunikasi tersebut bergantung pada adanya keterbukaan, sikap empatik, dukungan emosional, serta kemampuan kedua belah pihak dalam menyampaikan dan menerima pesan secara tepat. Di Kecamatan Way Seputih, peran komunikasi antara orang tua dan anak kerap disebabkan oleh faktor budaya, tingkat pendidikan, serta cara pandang orang tua terhadap gender dan kedewasaan anak. Dalam berbagai kasus, orang tua masih memegang pandangan tradisional mengenai pernikahan, sehingga ruang anak untuk menyatakan pendapat bisa menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga antara orang tua dan anak di Kecamatan Way Seputih dalam konteks pernikahan masih kurang efektif, terutama dalam membangun dialog yang seimbang dan terbuka. Pola komunikasi yang cenderung tradisional dan otoritatif berdampak pada minimnya ruang ekspresi bagi anak dalam menentukan keputusan penting seperti pernikahan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami bentuk komunikasi yang terjadi, hambatan-hambatannya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membangun komunikasi keluarga yang lebih sehat dan mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memberikan Pemahaman Tentang Dampak Pernikahan Dini (Studi Deskriptif pada Orang Tua di Kelurahan Banyuanyar)”. Penelitian ini membahas mengenai pola

komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang dampak pernikahan dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan adanya kepercayaan, keterbukaan, empati, dan kesetaraan, mampu membantu anak memahami secara mendalam bahaya dan risiko dari pernikahan dini. Selain itu, pemberian contoh nyata dari kehidupan sehari-hari juga membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman terhadap isu yang berkaitan dengan pernikahan dini. Metode yang digunakan juga sama, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada komunikasi interpersonal dalam memberikan pemahaman mengenai dampak pernikahan dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi keluarga orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena pernikahan usia dini memiliki dampak jangka panjang, baik dari sisi psikologis, pendidikan, kesehatan reproduksi, maupun kehidupan sosial ekonomi pasangan muda tersebut. Menurut Hidayati (2020), pernikahan dini dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan reproduksi yang buruk. Anak yang menikah di usia dini sering kali terpaksa meninggalkan pendidikan formal mereka, yang berdampak negatif pada peluang kerja dan kesejahteraan ekonomi di masa depan. Selain itu, pernikahan dini juga berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi, di mana perempuan muda lebih rentan terhadap komplikasi saat hamil dan melahirkan.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia dini cenderung mengalami masalah kesehatan yang lebih serius dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia yang lebih matang.

Berdasarkan sudut pandang sosial, pernikahan dini dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketidakberdayaan, di mana anak perempuan sering kali kehilangan dukungan dari teman sebaya dan komunitas. Hal ini dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan pasangan dan keluarga. Anak yang menikah usia dini sering kali merasa terjebak dalam peran yang tidak mereka pilih, yang dapat menyebabkan stres dan depresi. Oleh karena itu, memahami peran komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam pernikahan usia dini, serta menjadi dasar dalam upaya edukasi dan intervensi sosial ke depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dan anak berperan dalam proses pengambilan keputusan menikah di Kecamatan Way Seputih. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pola komunikasi keluarga yang lebih sehat serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: Pola Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dan Anak dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini: Studi Kasus di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru bagi para pemangku kebijakan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat, dalam merancang program dan kebijakan yang lebih efektif guna mencegah terjadinya pernikahan usia dini serta meningkatkan kesejahteraan anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah.

## **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah penjelasan mengenai ruang lingkup dan fokus penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat menghindari penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi pola komunikasi keluarga orang tua yang memiliki anak remaja dengan rentan usia 17 - 19 tahun dalam kondisi sudah menikah dan menetap di Kecamatan Way Seputih. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana

orang tua berkomunikasi dengan anak remaja mereka mengenai keputusan menikah usia dini, serta faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi tersebut, seperti norma budaya, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian ini tidak akan mencakup anak yang belum menikah atau yang tinggal di luar Kecamatan Way Seputih, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika komunikasi dalam konteks pernikahan muda di daerah tersebut.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi interpersonal dan teori komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks relasi keluarga dan pengambilan keputusan anak.

### **2. Secara Praktis**

#### **a) Untuk Peneliti**

Penelitian ini menjadi wadah pembelajaran langsung bagi peneliti dalam memahami dinamika sosial dan komunikasi di masyarakat, serta meningkatkan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kualitatif. Selain itu, pengalaman lapangan ini memperkaya wawasan peneliti dalam memahami problematika remaja secara kontekstual.

b) Untuk Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk data empiris yang dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik pada isu-isu komunikasi keluarga, psikologi anak, serta studi sosial tentang pernikahan dini. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau diskusi akademik dalam pengembangan kurikulum yang relevan.

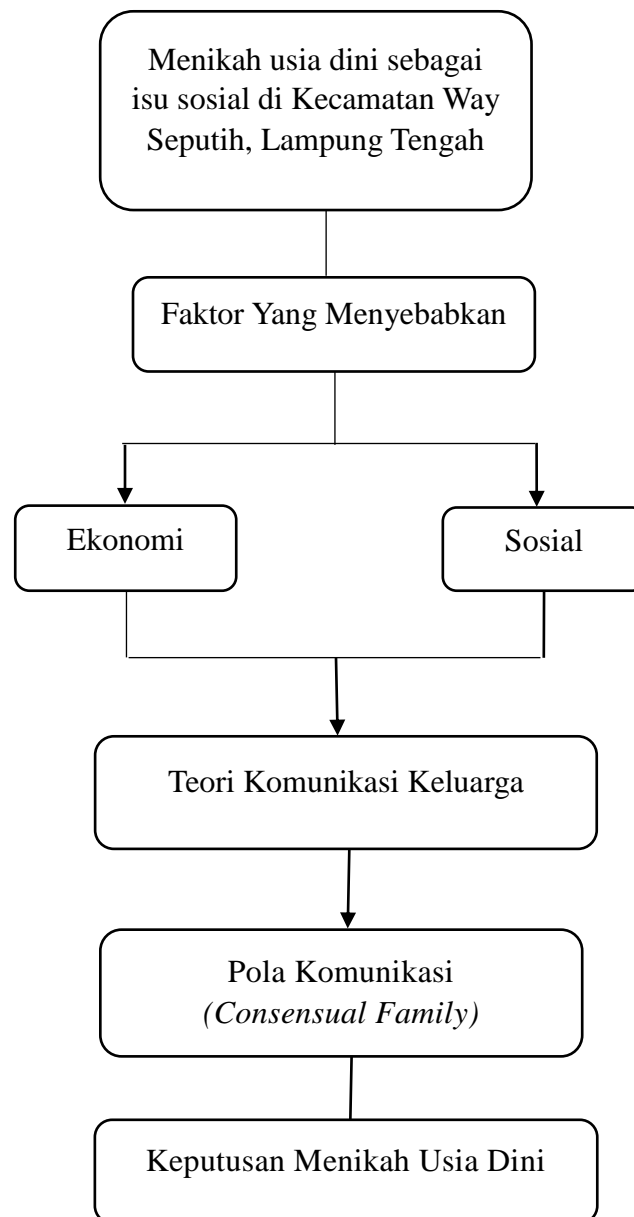
c) Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya di Kecamatan Way Seputih, akan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga. Hasilnya juga dapat mendorong peran aktif masyarakat dalam mendampingi dan mengedukasi anak agar lebih siap menghadapi masa depan, termasuk dalam keputusan pernikahan.

## **1.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini diawali dari fenomena sosial yang terjadi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah, yaitu masih ditemukannya fenomena pernikahan usia dini di kalangan masyarakat. Fenomena tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini karena menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan kesiapan individu, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Kondisi tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa faktor yang menyebabkan, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi berkaitan dengan kondisi kesejahteraan keluarga yang dapat mendorong terjadinya pernikahan usia dini sebagai alternatif solusi terhadap keterbatasan ekonomi, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan norma, nilai budaya, serta lingkungan masyarakat yang turut membentuk persepsi terhadap pernikahan usia muda.

Selanjutnya, faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam memahami proses komunikasi dalam keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan menikah usia dini. Dalam penelitian ini, proses komunikasi tersebut dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Keluarga yang menjelaskan bagaimana pola interaksi dalam keluarga memengaruhi proses pengambilan keputusan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan dalam keluarga di lokasi penelitian adalah *Consensual Family*, yaitu pola komunikasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi, namun tetap disertai dengan dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi tersebut kemudian berimplikasi terhadap proses pengambilan keputusan menikah usia dini, sehingga pada akhirnya menghasilkan keputusan akhir berupa terjadinya pernikahan usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**  
Diolah oleh Peneliti (2025)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan dalam penyusunan penelitian. Penelitian terdahulu dimanfaatkan untuk memberikan landasan referensi, memperkuat teori, serta menjadi bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

1.	Peneliti (Tahun)	Erwan Satriyo, 2020. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Siswa Dalam Kegiatan Pembiasaan Pagi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan pembiasaan pagi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru
	Teori	Penelitian ini menggunakan teori peranan milik Coleman dan Hammen
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembiasaan pagi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru yang rutin dilakukan yaitu

		pembinaan hafalan Do'a sehari-hari dan Asmaul Husna, pembimbingan membaca dan hafalan Al-Qur'an Juz 30, pemberian reward yang diberikan oleh guru jika siswa berbuat baik, dan memberi pengertian/hukuman saat melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ketentuan islam dan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa agar memiliki akhlakul karimah dengan orang tua dan guru
	Persamaan Penelitian	Persamaan kedua penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan sama sama membahas tentang komunikasi interpersonal
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada teori dan tempat penelitian
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam menggunakan metode kualitatif deskriptif
2.	Peneliti (Tahun)	Dyah Nevie Restiara. 2021. Universitas Muhammadiyah Surakarta
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Dampak Pernikahan Dini (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Di Kelurahan Banyuanyar)
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam memberikan pemahaman dampak pernikahan dini.
	Teori	Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak menurut Dean C. Barnlund dalam Fardiah
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan

	Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal yang efektif terwujud melalui kepercayaan, keterbukaan, empati, dan sikap kesetaraan. Pemberian contoh dari kehidupan nyata membuat pemahaman anak terhadap bahaya pernikahan dini menjadi lebih mendalam dan terinternalisasi
	Persamaan Penelitian	Sama-sama meneliti peran orang tua dalam membimbing anak soal pernikahan dini. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, dan dokumentasi
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek, - subjek dan tempat penelitian
	Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak
3.	Peneliti (Tahun)	Parjan Arnanda dkk, 2025. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
	Judul Penelitian	Implementasi Komunikasi Interpersonal, Antara Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat berperan dalam mencegah pernikahan dini
	Teori	Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal (Devito, 2011) dan Teori Komunikasi Keluarga
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Karang Agung.

Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati serta pemberian edukasi mengenai dampak pernikahan dini, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan dan kesiapan emosional sebelum menikah. Hambatan dalam komunikasi, seperti faktor budaya dan ekonomi, juga mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan pernikahan dini
Persamaan Penelitian	Persamaan kedua penelitian ini adalah sama sama menggunakan data primer yaitu Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua, anak, serta tokoh masyarakat setempat. serta data sekunder yang dikumpulkan melalui jurnal, buku, dan penelitian terdahulu lainnya
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek, subjek, metode, teori dan tempat penelitian.
Kontribusi Penelitian	Menjadi referensi dalam penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan bersifat pribadi, mencakup penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal. Menurut DeVito (2019), komunikasi jenis ini terjadi di antara individu yang memiliki hubungan yang jelas, saling memberikan respon, serta terlibat dalam pertukaran pesan yang memiliki makna psikologis penting. Fungsi utama komunikasi interpersonal adalah membangun kesepahaman sekaligus mempererat ikatan emosional antarpartisipan. Dalam proses ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan (*sender*), tetapi juga

sebagai penerima pesan (*receiver*) yang secara aktif menafsirkan makna berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kondisi emosional masing-masing.

Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk membangun, mempertahankan, dan memperkuat relasi sosial. Putra (2021) menekankan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting karena memungkinkan terciptanya keterbukaan, kepercayaan, serta dukungan dalam berbagai interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun organisasi. Hal ini menjadi ciri pembeda dibandingkan bentuk komunikasi lain seperti komunikasi massa atau komunikasi kelompok, karena komunikasi interpersonal lebih menekankan pada kedekatan hubungan dan intensitas interaksi. Kualitas komunikasi yang terjalin sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti empati, kejujuran, sikap saling menghargai, serta kemampuan mendengarkan secara aktif.

Komunikasi interpersonal juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, perilaku, serta proses pengambilan keputusan individu. Melalui interaksi yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan, individu dapat memperoleh umpan balik yang segera (*immediate feedback*), sehingga memungkinkan terjadinya klarifikasi makna dan penyesuaian pesan secara cepat. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak, termasuk dalam membahas isu-isu sensitif seperti pendidikan, pergaulan, hingga keputusan menikah. Komunikasi yang efektif akan mendorong terciptanya suasana dialogis, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan berbagai alternatif secara rasional.

Selain itu, dimensi nonverbal dalam komunikasi interpersonal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, dan bahasa tubuh, turut berperan dalam memperkuat atau bahkan mengubah makna pesan yang disampaikan.

Ketidaksesuaian antara pesan verbal dan nonverbal dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga efektivitas komunikasi sangat bergantung pada konsistensi kedua aspek tersebut. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya menuntut kemampuan berbicara, tetapi juga kepekaan dalam memahami isyarat emosional lawan bicara. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai proses yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan hubungan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

### **2.2.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak**

Komunikasi interpersonal menurut Dean C. Barnlund dalam Fardiah (2022) seringkali dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur. Komunikasi interpersonal memiliki prinsip bahwa komunikasi tidak dapat dielakkan, komunikasi tidak dapat dibalikkan, komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan, komunikasi meliputi proses penyesuaian dan hubungan ditentukan oleh pemberian tanda. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun keluarga. Komunikasi juga menggambarkan bagaimana seseorang dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik. Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Komunikasi dilakukan secara bertatap muka dimana komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi sehingga akan ada umpan balik

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan komunikasi interpersonal. Komunikasi orang tua melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan secara langsung, sehingga memungkinkan komunikasi dua arah. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka atau *face-to-face*. Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya reaksi langsung antar orang yang berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (Hidayat, A, 2020).

### **2.2.2 Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah fungsi informatif (menyampaikan informasi), ekspresif (menyampaikan emosi dan perasaan), dan persuasif (mempengaruhi orang lain). Salah satu tujuan utamanya adalah membangun relasi yang saling memahami dan mendukung. Roem & Sarmiati (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk lebih terbuka terhadap satu sama lain, sehingga memperkuat empati dan kepercayaan dalam hubungan personal maupun profesional.

Selain itu, fungsi penting dari komunikasi interpersonal adalah sebagai sarana pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dalam lingkungan kerja, misalnya, komunikasi interpersonal membantu tercapainya tujuan organisasi melalui koordinasi, kolaborasi, dan penyelesaian konflik. Komunikasi yang efektif memperkuat kohesi tim, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan kepuasan kerja serta produktivitas

## **2.3 Komunikasi Dalam Keluarga**

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi, ide, nilai, dan emosi yang terjadi antar anggota keluarga dengan tujuan membangun

hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi ini mencakup interaksi verbal maupun nonverbal yang berlangsung secara rutin antara orang tua, anak, maupun antar saudara. Dalam pandangan Hatuwe (2024), komunikasi keluarga menjadi fondasi pembentukan perilaku anak karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh individu sejak lahir.

Lebih dari sekadar penyampaian pesan, komunikasi dalam keluarga juga mencerminkan sistem nilai, norma, dan pola relasi yang diwariskan antar generasi. Kualitas komunikasi keluarga yang baik dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan identitas diri anak. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik, jarak emosional, dan bahkan masalah sosial di luar rumah. Oleh karena itu, komunikasi keluarga dipandang sebagai pilar penting dalam pembentukan karakter dan kestabilan emosional individu

### **2.3.1 Peran Orang Tua dalam Komunikasi Keluarga**

Orang tua memiliki peran sentral dalam komunikasi keluarga karena mereka menjadi teladan, pendidik, sekaligus pengatur pola interaksi dalam rumah tangga. Menurut Magta (2020), orang tua yang aktif dalam komunikasi terbuka dan empatik cenderung mampu membentuk konsep diri positif pada anak, seperti rasa percaya diri, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Peran ini mencakup pemberian arahan, dukungan emosional, serta pendampingan dalam proses sosialisasi anak. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, norma, dan identitas diri anak dalam keluarga.

Lebih jauh lagi, komunikasi orang tua dengan anak mempengaruhi bagaimana anak menghadapi tantangan di luar rumah, seperti tekanan teman sebaya atau lingkungan sosial yang kompleks. Dengan membangun komunikasi yang demokratis dan penuh kasih, orang tua dapat menciptakan suasana keluarga yang suportif, di mana anak merasa

dihargai dan diterima. Hal ini terbukti dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga berkorelasi dengan penurunan perilaku menyimpang pada remaja. Keterbukaan dalam komunikasi juga memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman dan masalah yang dihadapi, sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat sebelum anak mengambil keputusan yang berisiko.

Selain itu, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat krusial, termasuk dalam hal pernikahan usia dini. Komunikasi yang terbuka dan dialogis memungkinkan anak untuk mengemukakan pandangan serta mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, sementara orang tua dapat memberikan perspektif yang lebih matang berdasarkan pengalaman hidup. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau terlalu dominan dapat membatasi ruang refleksi anak, sehingga keputusan yang diambil cenderung bersifat emosional atau dipengaruhi oleh tekanan eksternal. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membangun pola komunikasi yang seimbang menjadi kunci dalam membentuk kesiapan anak menghadapi berbagai pilihan hidup secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

### **2.3.2 Faktor Penyebab Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga**

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan komunikasi dalam keluarga adalah menghakimi tanpa mendengarkan dan memahami terlebih dahulu, tidak memahami sifat dan kepribadian masing-masing anggota keluarga, serta kurangnya rasa saling menghargai dan toleransi. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah retaknya dan hancurnya hubungan keluarga (Puspa, P. R. 2022).

Salah satu alasan utama kurangnya komunikasi dalam keluarga adalah gaya hidup yang sibuk. Anak-anak disibukkan dengan dunianya sendiri, media sosial, dan pergaulan di luar rumah, sementara orang tua sibuk dengan pekerjaan, sehingga waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi terbatas. Kondisi ini membuat interaksi antara orang tua dan anak berkurang, sehingga anak cenderung kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan, yang dapat memicu perilaku pergaulan bebas. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga menjadi penyebab utama, karena penggunaan telepon seluler, tablet, dan televisi sering mengalihkan perhatian dari interaksi tatap muka, menciptakan jarak emosional dan mengurangi kesempatan untuk berdiskusi serta berbagi cerita (Nurliana & Aini, 2021).

Kesibukan anggota keluarga, terutama orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan, berdampak pada dinamika komunikasi. Jadwal kerja yang padat membuat waktu interaksi dengan keluarga berkurang. Rasa lelah setelah bekerja sering menyebabkan orang tua tidak memiliki energi untuk berbincang tentang perasaan, harapan, atau masalah sehari-hari, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi. Ketika orang tua memberikan instruksi tanpa melibatkan anggota keluarga dalam dialog, komunikasi menjadi sepihak dan dapat memengaruhi anak-anak. Anak-anak mungkin merasa kurang mendapat dukungan emosional, yang akhirnya berpengaruh pada hubungan dengan orang tua.

#### **2.4 Teori Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*)**

Teori Komunikasi Keluarga atau *Family Communication Patterns Theory* dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Leslie Baxter Ritchie (1994) sebagai salah satu teori utama dalam studi komunikasi keluarga. Teori ini berfokus pada bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan membangun

hubungan melalui percakapan serta kesesuaian nilai. Menurut Fitzpatrick dan Ritchie (1994) dalam jurnal *Communication Schemata within the Family: Multiple Perspectives on Family Interaction*, setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang khas yang mencerminkan cara mereka mengelola informasi, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan bersama.

Fitzpatrick & Ritchie (1994) mengemukakan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan terbuka, menyampaikan gagasan, serta berbagi pengalaman secara jujur. Sebaliknya, *conformity orientation* menekankan pentingnya keseragaman nilai, kepatuhan, dan penghormatan terhadap struktur hierarki dalam keluarga. Keluarga dengan orientasi keseragaman tinggi biasanya menekankan pentingnya keharmonisan, kesopanan, dan ketaatan terhadap keputusan orang tua.

Kombinasi kedua orientasi tersebut menghasilkan empat tipe utama pola komunikasi keluarga. Pertama, *Consensual Family*, yaitu keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan keseragaman sama-sama tinggi. Keluarga tipe ini memungkinkan adanya diskusi terbuka, tetapi keputusan akhir tetap mengikuti nilai dan otoritas orang tua. Kedua, *Pluralistic Family*, yang memiliki tingkat percakapan tinggi dan keseragaman rendah, sehingga komunikasi berlangsung secara terbuka dan setara antara orang tua dan anak. Ketiga, *Protective Family*, yaitu keluarga dengan tingkat percakapan rendah dan keseragaman tinggi, di mana keputusan lebih banyak didominasi oleh orang tua tanpa banyak ruang bagi anak untuk berpendapat. Keempat, *Laissez-Faire Family*, yaitu keluarga dengan percakapan dan keseragaman yang sama-sama rendah, sehingga komunikasi dalam keluarga berlangsung minim dan keputusan sering diambil secara individual tanpa koordinasi yang jelas (Littlejohn & Foss, 2011).

Teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana perbedaan pola komunikasi keluarga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan di antara anggotanya. Dalam keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, komunikasi berlangsung terbuka dan setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan dibuat. Sebaliknya, dalam keluarga dengan orientasi keseragaman tinggi, keputusan cenderung bersifat *top-down* dan anak lebih banyak menuruti kehendak orang tua. Pola komunikasi yang terbentuk ini pada akhirnya akan memengaruhi tingkat kedekatan emosional dan kualitas hubungan interpersonal di dalam keluarga (Galvin, Bylund, & Brommel, 2015).

#### **2.4.1 Relevansi Teori dengan Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini, Teori Komunikasi Keluarga relevan untuk menjelaskan bagaimana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak di Kecamatan Way Seputih memengaruhi pengambilan keputusan menikah usia dini. Pola komunikasi keluarga yang dominan akan menentukan sejauh mana anak diberi ruang untuk berpendapat atau sebaliknya, hanya mengikuti keputusan yang telah ditentukan oleh orang tua. Misalnya, keluarga dengan pola komunikasi pluralistik cenderung lebih demokratis dan terbuka dalam membahas keputusan menikah, sementara keluarga protektif cenderung menekankan kepatuhan tanpa banyak dialog.

Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis dampak sosial dari pola komunikasi keluarga terhadap keputusan menikah usia dini. Dalam masyarakat pedesaan seperti khususnya di kecamatan Way Seputih, nilai-nilai tradisional dan norma sosial sering kali memperkuat orientasi keseragaman dalam keluarga, di mana anak dianggap harus menghormati keputusan orang tua. Akibatnya, keputusan menikah usia dini kerap diambil tanpa adanya komunikasi terbuka antara kedua pihak.

Namun, apabila keluarga menerapkan orientasi percakapan tinggi, anak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan kesiapan psikologis, ekonomi, dan emosional sebelum keputusan diambil.

Dengan demikian, Teori Komunikasi Keluarga menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga berperan dalam membentuk keputusan penting seperti menikah muda. Pola komunikasi yang terbuka dan dialogis berpotensi menghasilkan keputusan yang matang dan bertanggung jawab, sedangkan pola komunikasi yang tertutup dapat mendorong keputusan impulsif yang lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial dan nilai tradisional daripada pertimbangan rasional. Oleh karena itu, teori ini memberikan dasar empiris dan teoretis yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam konteks pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah.

## **2.5 Pengambilan Keputusan Dalam Konteks Keluarga**

Pengambilan keputusan adalah proses memilih satu alternatif tindakan di antara beberapa pilihan yang tersedia. Dalam konteks keluarga, pengambilan keputusan melibatkan proses diskusi dan pertimbangan antara anggota keluarga untuk mencapai kesepakatan terhadap suatu masalah atau rencana hidup. Menurut Robbins (2001), pengambilan keputusan adalah hasil dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis alternatif, hingga pemilihan solusi terbaik yang paling sesuai dengan nilai dan tujuan individu atau kelompok.

Dalam keluarga, proses ini tidak hanya mencakup keputusan besar seperti pernikahan atau pendidikan anak, tetapi juga keputusan sehari-hari yang berdampak pada stabilitas rumah tangga. Nilai budaya, struktur kekuasaan dalam keluarga, dan pola komunikasi antar anggota sangat memengaruhi

proses dan hasil keputusan. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka cenderung lebih demokratis dalam membuat keputusan.

Zulfikri (2023) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral, peran gender, dan keterlibatan emosional. Keputusan dalam keluarga menjadi arena negosiasi antara kebutuhan individu dan kepentingan bersama. Oleh karena itu, kualitas hubungan interpersonal di dalam keluarga menjadi kunci efektivitas pengambilan keputusan.

### **2.5.1 Peran Anak dalam Pengambilan Keputusan Keluarga**

Anak memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi demokratis. Dalam banyak kasus, suara anak dipertimbangkan dalam hal pendidikan, hobi, hingga pilihan pasangan. Saraswati (2021) mencatat bahwa partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan mampu membangun kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini.

Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan juga menjadi indikator kualitas hubungan dalam keluarga. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, hal tersebut memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Keluarga yang melibatkan anak dalam diskusi cenderung membentuk karakter anak yang lebih terbuka, toleran, dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam banyak budaya tradisional, peran anak dalam keputusan strategis seperti pernikahan masih dibatasi. Hal ini seringkali dikarenakan adanya persepsi bahwa anak belum cukup matang dalam berpikir dan menentukan arah hidupnya. Tantangannya adalah menciptakan keseimbangan antara arahan orang tua dan aspirasi anak.

### **2.5.2 Persepsi Orang Tua terhadap Pernikahan Anak**

Persepsi orang tua terhadap pernikahan anak sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, agama, dan pengalaman pribadi mereka. Dalam banyak kasus, orang tua melihat pernikahan sebagai alat untuk menjaga kehormatan keluarga, memperbaiki ekonomi, atau melestarikan tradisi. Nurhaniyah (2024) menunjukkan bahwa dalam beberapa komunitas, orang tua masih menganggap pernikahan dini sebagai solusi terhadap masalah sosial seperti kehamilan pranikah atau kemiskinan.

Namun, persepsi ini tidak selalu sejalan dengan kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis anak. Banyak kasus menunjukkan bahwa orang tua yang terlalu dominan dalam menentukan waktu dan pasangan pernikahan anak cenderung menciptakan tekanan psikologis dan konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki kesadaran perkembangan anak dan menghargai kesiapan anak secara mental.

Saat ini, seiring meningkatnya pendidikan dan akses informasi, persepsi orang tua terhadap pernikahan anak mulai berubah. Banyak orang tua mulai menyadari pentingnya kemandirian anak dalam menentukan jalan hidupnya, termasuk dalam hal pernikahan. Meningkatkan komunikasi antara generasi tua dan muda menjadi kunci harmonisasi pandangan dalam keluarga.

### **2.5.3 Keterlibatan Orang Tua dalam Memilih Pasangan**

Keterlibatan orang tua dalam memilih pasangan untuk anak masih menjadi praktik yang umum, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan adat. Dalam konteks ini, orang tua bertindak sebagai penasihat dan penjaga moral yang membantu anak mempertimbangkan aspek rasional dan emosional dalam memilih

pasangan hidup. Latif (2020) menjelaskan bahwa banyak orang tua merasa memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak menikah dengan pasangan yang “tepat” secara sosial dan religius.

Namun, keterlibatan ini bisa menjadi problematik ketika berubah menjadi dominasi atau pemaksaan. Anak-anak yang tidak diberi ruang untuk memilih sendiri pasangannya berisiko mengalami ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menimbulkan penyesalan, konflik rumah tangga, atau bahkan perceraian. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara keterlibatan positif (sebagai pendamping) dan keterlibatan otoriter.

Idealnya, keterlibatan orang tua bersifat suportif, yaitu dengan memberikan panduan berdasarkan pengalaman dan nilai keluarga, namun tetap menghormati keputusan anak. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang sehat dan saling percaya antara generasi, serta meningkatkan kemungkinan terciptanya pernikahan yang harmonis dan bertanggung jawab.

## **2.6 Pernikahan**

Pernikahan dipahami sebagai sebuah lembaga sosial yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan sah menurut agama, norma sosial, maupun hukum negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1, perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia serta kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Definisi ini menegaskan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar sarana hidup bersama, melainkan juga mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang mendalam.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pedesaan seperti di Desa Kecamatan Way Seputih, pernikahan seringkali dipahami sebagai fase kedewasaan atau peralihan menuju status sosial baru. Namun, pemaknaan ini kadang mengabaikan kesiapan psikologis dan emosional pasangan yang menikah di usia muda. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat pernikahan perlu dilengkapi dengan pendidikan keluarga, agar tidak semata-mata menjadi solusi jangka pendek atas tekanan sosial atau ekonomi, tetapi sebagai komitmen jangka panjang yang berlandaskan pada kesadaran dan kesiapan.

### **2.6.1 Syarat dan Rukun Pernikahan**

Dalam perspektif Islam, terdapat lima rukun nikah yang wajib dipenuhi: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali nikah, dua orang saksi, serta ijab dan qabul. Sementara itu, syarat sah nikah mencakup kesediaan tanpa paksaan dari kedua belah pihak, tidak adanya larangan hubungan darah (mahram), serta telah mencapai usia baligh dan cakap hukum. Dalam konteks ini, aspek kesiapan dan kesepakatan menjadi sangat penting dalam membangun rumah tangga yang sehat dan bertanggung jawab.

Meskipun UU No. 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas usia minimal menikah pada usia 19 tahun, pelaksanaan pernikahan dini masih marak terjadi di daerah-daerah pedesaan, termasuk di Kecamatan Way Seputih. Sarwoprasodjo (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya status ekonomi keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor utama pemicu keputusan menikah dini sebagai solusi finansial jangka pendek. Sebaliknya, studi Hanifa & Sulistyani (2020) menemukan bahwa komunikasi orang tua-anak yang bersifat *laissez-faire* dan tidak terbuka menyebabkan keputusan menikah dini sering dilakukan tanpa pertimbangan matang, karena dominasi ketakutan seperti kekhawatiran

terhadap zina atau kehamilan di luar nikah. Namun, Anggriyan dkk. (2023) menegaskan bahwa pola komunikasi yang demokratis di mana dialog terbuka dan empatik dilakukan dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah pernikahan dini dan mengembalikan kontrol keputusan kepada anak.

### **2.6.2 Tujuan dan Fungsi Pernikahan**

Dalam pandangan Islam, tujuan pernikahan sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 21 adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yaitu kehidupan rumah tangga yang dilandasi ketenangan, cinta, serta kasih sayang sebagai fondasi spiritual dan emosional (Islamic Efforts in Realizing the Sakinah Family, 2025; Hori, 2019). Dari sisi psikologi Islam, pernikahan juga dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis, memperoleh pengakuan sosial, mendapatkan dukungan ekonomi, serta menjaga ketahanan psikologis pasangan (Bustan dkk., 2025). Akan tetapi, temuan penelitian lintas negara menunjukkan bahwa perkawinan pada usia dini, seperti yang terjadi di Kecamatan Way Seputih, kerap menghambat fungsi-fungsi tersebut karena keterbatasan kesiapan finansial maupun psikologis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik, ketidakstabilan hubungan, bahkan perceraian (MC Kok dkk., 2023; Rizkianti, 2025).

### **2.6.3 Tinjauan Sosial dan Budaya terhadap Pernikahan Muda**

Budaya lokal memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang pernikahan. Di Kecamatan Way Seputih, pernikahan muda kadang dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan dianjurkan oleh orang tua, terutama ketika anak perempuan telah dianggap cukup dewasa secara fisik. Budaya lokal memiliki peran signifikan dalam

membentuk persepsi masyarakat tentang pernikahan. Di Kecamatan Way Seputih, pernikahan muda kadang dianggap sebagai hal yang wajar dan bahkan dianjurkan oleh orang tua, terutama ketika anak perempuan telah dianggap cukup dewasa secara fisik. Sejalan dengan kondisi tersebut, sebagian informan yang mengalami pernikahan di usia muda berada pada rentang usia remaja akhir, yakni 17-18 tahun. Pada usia tersebut, secara perkembangan psikologis, individu umumnya masih berada pada tahap pencarian jati diri dan belum sepenuhnya matang dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Dalam struktur masyarakat patriarkal, kontrol orang tua terutama ayah terhadap keputusan pernikahan anak perempuan sering kali dominan, sehingga suara anak terabaikan (Jalaluddin, 2022). Pandangan ini diperkuat oleh temuan Retnowulandari (2024) yang mengungkap bahwa di beberapa daerah, norma budaya masih memandang bahwa menikah di usia muda lebih layak daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun, pandangan tersebut sering kali bertabrakan dengan nilai pendidikan dan kesehatan jangka panjang. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang tidak direfleksi secara kritis dapat mengganggu praktik sosial yang merugikan, termasuk pernikahan anak. Hal ini diperkuat oleh laporan Kok, M.C., dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pernikahan anak merupakan refleksi norma sosial tentang kontrol terhadap tubuh perempuan dan kekhawatiran terhadap hubungan pra-nikah. Maka dari itu, komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat diperlukan untuk mendiskusikan keputusan pernikahan dengan mempertimbangkan aspek hukum, kesehatan, dan psikologis anak. Komunikasi dua arah yang terbuka dapat menjadi sarana bagi anak untuk menyampaikan aspirasi dan bagi orang tua untuk memberikan arahan tanpa paksaan (Susanti, 2024).

#### **2.6.4 Pernikahan Usia Dini dalam Perspektif Hukum dan Kesehatan**

Pernikahan usia dini atau pernikahan di bawah umur merupakan pelanggaran terhadap hak anak karena membatasi hak atas pendidikan, perkembangan psikologis, dan pengambilan keputusan yang matang. Meskipun beberapa kasus memperoleh dispensasi dari pengadilan agama, praktik tidak tercatatnya pernikahan dini tetap menjadi persoalan serius, termasuk di Kecamatan Way Seputih (Judiasih, dkk, 2021). Berdasarkan data UNICEF yang dikutip dalam penelitian tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-37 dunia dalam kasus pernikahan usia dini.

Berdasarkan perspektif kesehatan, pernikahan usia dini sangat berisiko, terutama bagi remaja perempuan yang belum matang secara reproduktif. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), kehamilan remaja membawa risiko komplikasi yang 5,4 kali lebih tinggi dibanding kehamilan pada usia dewasa, serta meningkatkan potensi gangguan kesehatan pada bayi (Mas'udah dkk., 2020). Studi Wahyudi (2023) juga menunjukkan bahwa komplikasi umum yang dialami oleh remaja hamil antara lain adalah anemia, perdarahan pascapersalinan, dan skor Apgar rendah pada bayi baru lahir.

Berdasarkan sisi psikologis, pasangan usia dini cenderung belum stabil secara emosional dan kurang mampu mengelola konflik rumah tangga. Oleh karena itu, pendidikan dan komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk mencegah keputusan menikah dini yang tergesa-gesa dan berisiko tinggi secara multidimensi.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang bersifat kompleks, terutama yang berkaitan dengan nilai, makna, serta interaksi antarindividu. Menurut Sugiyono (2017:9), penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi. Dengan pertimbangan tersebut, metode ini dianggap paling relevan untuk digunakan dalam penelitian berjudul “Pola Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dan Anak dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usia Dini : Studi di Kecamatan Way Seputih, Lampung Tengah”, karena fenomena yang diteliti berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari keluarga di masyarakat desa.

Tujuan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan sekaligus mengeksplorasi secara rinci bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara orang tua dan anak ketika membicarakan keputusan penting, yaitu pernikahan. Untuk memperkuat pemahaman mengenai proses komunikasi tersebut, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi keluarga dan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito dengan lima indikator utama: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap suportif (*supportiveness*),

sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima indikator tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam menilai kualitas komunikasi dalam keluarga dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keputusan anak terkait perkawinan.

Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Leslie Baxter Ritchie. Teori ini menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam membangun hubungan, berbagi informasi, serta mengambil keputusan bersama. Pola komunikasi tersebut dipengaruhi oleh nilai, norma, dan peran yang berlaku dalam keluarga. Dalam teori ini terdapat dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* yang menggambarkan tingkat keterbukaan anggota keluarga dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta *conformity orientation* yang menekankan keseragaman nilai, kepatuhan, dan penghormatan terhadap otoritas orang tua.

Melalui teori ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan proses pengambilan keputusan dalam keluarga, khususnya terkait keputusan menikah pada usia muda. Dalam pelaksanaannya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang bersifat naratif dan deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan makna dari fenomena sosial yang diteliti.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bentuk serta kualitas komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam proses pengambilan keputusan menikah di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga ketika membahas keputusan menikah, khususnya dilihat dari tingkat

keterbukaan percakapan serta kesesuaian nilai yang berlaku dalam keluarga. Pola komunikasi tersebut dipahami melalui Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Leslie Baxter Ritchie, yang menjelaskan bahwa interaksi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Kedua orientasi ini menggambarkan bagaimana anggota keluarga berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mematuhi nilai dan keputusan yang berlaku dalam keluarga. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan menikah dalam keluarga.

### **3.3 Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan, yaitu metode pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Teknik ini dipilih karena sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan banyaknya partisipan. Sugiyono (2017:85) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya karena individu tersebut dianggap paling mengetahui atau memahami permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian berjudul “Pola Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dan Anak dalam Pengambilan Keputusan Menikah Usi Dini (Studi di Way Seputih, Lampung Tengah)”, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam komunikasi keluarga yang berkaitan dengan keputusan menikah. Informan yang dimaksud meliputi orang tua serta anak yang berada pada usia remaja serta menjalani proses pengambilan keputusan pernikahan. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus kajian.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua yang memiliki anak remaja berusia 17-18 Tahun yang sudah menikah.
2. Anak yang berada dalam usia remaja dan telah menikah, serta terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan tersebut.
3. Bertempat tinggal di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah.
4. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan kooperatif kepada peneliti.
5. Terlibat aktif dalam proses komunikasi keluarga mengenai rencana atau keputusan pernikahan.

**Tabel 2. Profil Informan Orang Tua pada Pernikahan Usia Dini**

No	Informan Orang tua	Usia	Pekerjaan	Tempat Tinggal	Domisili
1.	M	60	IRT	Sri Busono	Way Seputih
2.	IS	48	IRT	Sri Busono	Way Seputih
3.	M	50	IRT	Suko Binangun	Way Seputih
4.	SA	47	Petani	Sri Budaya	Way Seputih

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025)

**Tabel 3. Profil Informan Anak pada Pernikahan Usia Dini**

No	Informan Anak	Usia Saat Menikah	Tempat Tinggal	Domisili
1.	AD	18	Sri Busono	Way Seputih
2.	RI	17	Sri Busono	Way Seputih
3.	RDS	18	Suko Binangun	Way Seputih
4.	AA	18	Sri Budaya	Way Seputih

(Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025)

### 3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Di Kecamatan ini dikenal masih memegang teguh nilai budaya lokal dan tradisi, terutama dalam hal pengambilan keputusan keluarga, termasuk terkait pernikahan. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan memiliki ikatan sosial yang cukup kuat antarwarga. Dalam kondisi sosial tersebut, keputusan untuk menikah umumnya tidak hanya ditentukan oleh anak sebagai individu, melainkan juga merupakan hasil musyawarah serta komunikasi di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak.

Pemilihan Kecamatan Way Seputih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah ini terdapat fenomena pernikahan usia dini yang masih cukup sering terjadi. Selain itu, interaksi komunikasi dalam keluarga cenderung berlangsung secara langsung dan disebabkan oleh norma-norma sosial serta harapan orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, kecamatan ini dianggap tepat untuk mengkaji peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan menikah, karena memberikan gambaran yang kontekstual dan alami mengenai bagaimana nilai budaya, norma keluarga,

serta pola komunikasi membentuk keputusan penting dalam kehidupan remaja. Lokasi ini juga mudah dijangkau oleh peneliti dan memungkinkan proses observasi serta wawancara berjalan dengan efektif.

### **3.5 Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, sumber data memiliki peranan penting karena memberikan informasi yang mendalam, relevan, serta sesuai konteks dengan fenomena yang diteliti. Moleong (2019:157) menyebutkan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara dokumen dan arsip menjadi data pelengkap. Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Penggunaan keduanya ditujukan untuk memperkuat validitas sekaligus memperdalam temuan mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer diperoleh secara langsung dari para informan yang terlibat dalam fenomena penelitian, yakni orang tua serta anak yang sudah mengambil keputusan menikah. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam agar peneliti dapat menangkap persepsi, pengalaman, serta pola komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria khusus yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (2014:11) yang menjelaskan bahwa data primer diperoleh dari interaksi langsung melalui percakapan, peristiwa sosial, dan pengamatan pada situasi nyata.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang bersumber dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup teori

komunikasi keluarga, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Perkawinan, serta dokumen desa yang terkait dengan praktik pernikahan usia muda. Data sekunder ini berfungsi memberikan landasan teoretis dan kontekstual bagi analisis data primer, sekaligus memperkaya interpretasi terhadap hasil penelitian.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks sosial serta pengalaman subjek. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik perilaku maupun interaksi yang berlangsung secara alami. Sugiyono (2017:224) menegaskan bahwa metode utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebab informasi yang diperoleh lebih banyak berupa kata-kata, perilaku, serta situasi sosial. Ketiga teknik ini digunakan untuk menelusuri informasi baik verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya dalam memahami komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam proses pengambilan keputusan pernikahan.

#### **a. Observasi**

Peneliti melakukan observasi langsung ke lingkungan keluarga di Kecamatan Way Seputih yang memiliki anggota keluarga remaja yang menikah muda. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas informan tetapi mengamati dari luar untuk menjaga objektivitas. Fokus utama observasi adalah pada pola komunikasi keluarga sehari-hari antara orang tua dan anak, baik secara verbal (seperti cara berbicara, nada suara, isi pesan) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan kedekatan fisik). Peneliti mengidentifikasi bentuk interaksi yang muncul, apakah menunjukkan

dukungan (*supportiveness*), keterbukaan (*openness*), atau sebaliknya, apakah bersifat otoritatif, menekan, atau satu arah. Observasi ini berguna untuk melihat secara nyata bagaimana dinamika komunikasi terjadi dalam konteks keluarga.

#### **b. Wawancara**

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi yang lebih kaya dari para informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak remaja berusia 17–18 tahun yang telah menikah, serta anak pada usia remaja yang sudah menikah dan terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan pernikahan tersebut. Seluruh informan berdomisili di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah, bersedia memberikan informasi secara terbuka dan kooperatif, serta terlibat aktif dalam proses komunikasi keluarga terkait rencana maupun keputusan pernikahan. Berdasarkan kriteria tersebut, wawancara dilakukan kepada empat keluarga yang mengalami pernikahan usia muda di wilayah penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pandangan pribadi, pengalaman emosional, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap proses komunikasi yang mereka jalani. Wawancara bersifat semi terstruktur, artinya peneliti menggunakan panduan pertanyaan (*interview guide*) tetapi memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawaban secara bebas dan terbuka. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Moleong (2019:186) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah teknik utama untuk memahami dunia subjektif informan.

#### **c. Dokumentasi**

Sebagai data pelengkap, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai bentuk informasi non-verbal yang bersifat tertulis maupun visual. Dokumentasi

yang digunakan antara lain foto dan catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual, tetapi juga bahan naratif untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Menurut Lexy J. Moleong (2019:217), dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan bukti konkret dan memperkuat validitas data yang dikumpulkan melalui teknik lain.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data terjadi sepanjang pengumpulan data berlangsung dan setelah proses pengumpulan data sudah selesai. Jika data yang ditemukan selama pengumpulan data dianggap tidak mencukupi, maka pengambilan data akan dilanjutkan sampai informasi yang diperoleh menjadi kredibel. Menurut Miles & Huberman (2014) analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus-menerus sampai diperoleh data yang jenuh.

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menyempurnakan data dengan cara memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan menghilangkan data yang tidak berkaitan dengan fokus kajian. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan dan menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh dari catatan lapangan yang masih kompleks agar lebih mudah dipahami serta sesuai dengan metode penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini, setelah peneliti memperoleh data lapangan yang masih beragam dan kompleks, data tersebut kemudian direduksi dengan cara memilih informasi yang paling penting, merangkum hasil wawancara, serta menekankan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam proses pengambilan keputusan menikah pada usia dini di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung

Tengah. Proses reduksi data ini terlihat dari bagaimana peneliti mengolah data hasil wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian untuk disajikan dalam Bab IV mengenai hasil penelitian.

#### **b. Penyajian Data**

Setelah dilakukan reduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, matriks, atau bagan tematik yang membantu peneliti memahami keterhubungan antar-informasi. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi lapangan ke dalam format sistematis. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga dapat terlihat dengan lebih jelas dan menyeluruh, yang kemudian menjadi dasar dalam melakukan interpretasi.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir analisis adalah menyusun kesimpulan dari data yang telah diproses sebelumnya. Kesimpulan ini pada awalnya bersifat sementara dan akan diperkuat melalui verifikasi data, yaitu dengan mengecek konsistensi informasi dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data (triangulasi). Pada penelitian ini, kesimpulan difokuskan untuk menjawab bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dan anak memengaruhi pengambilan keputusan menikah, serta bagaimana pola komunikasi tersebut muncul dalam keluarga apakah bersifat terbuka, mendukung, satu arah, atau bahkan menekan.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang diterapkan untuk menguji validitas dan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai pendekatan

secara bersamaan, baik dari segi sumber, waktu, maupun metode pengumpulan data. Dengan teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya dilihat dari satu perspektif atau metode tunggal, melainkan dikonfirmasi dari berbagai sudut pandang agar hasilnya lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai bentuk penguatan terhadap kualitas data yang dikumpulkan.

#### **a. Triangulasi Sumber**

Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber informan utama, yaitu orang tua dan anak remaja yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan menikah. Di samping itu, informasi juga diperoleh dari KUA serta tokoh masyarakat setempat atau perangkat desa yang mengetahui kondisi sosial dan budaya keluarga di Kecamatan Way Seputih. Dengan memperoleh data dari berbagai pihak yang memiliki peran atau pengetahuan berbeda terhadap topik yang diteliti, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak bersifat sepihak, serta mencerminkan pandangan yang beragam mengenai proses komunikasi interpersonal dalam keluarga.

#### **b. Triangulasi Metode**

Dalam triangulasi metode, Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan mengkaji 8 wawancara mendalam. Guna mendapatkan penjelasan verbal dan narasi langsung dari para informan mengenai bentuk, intensitas, dan makna komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial dalam keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti cara berbicara, nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh saat terjadi percakapan mengenai rencana pernikahan. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat temuan melalui data tertulis atau visual seperti catatan lapangan, foto interaksi, serta dokumen desa yang berkaitan dengan kasus

pernikahan dini. Ketiga metode ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya setempat.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga secara umum mengarah pada *consensual family*. Pola ini ditandai oleh adanya keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, namun tetap disertai dengan dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam keputusan pernikahan. Anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, tetapi keputusan akhir tetap berada pada pihak orang tua sebagai pihak yang dianggap lebih berpengalaman dan memiliki otoritas dalam keluarga.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga informan tidak berlangsung secara seragam, melainkan memiliki variasi tingkat keterbukaan dan kontrol. Sebagian keluarga memperlihatkan komunikasi yang lebih dialogis dan empatik, sementara pada keluarga lain komunikasi berlangsung lebih terbatas dan dipengaruhi oleh faktor situasional seperti kehamilan pranikah, tekanan sosial, serta pertimbangan menjaga nama baik keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dinamika internal maupun eksternal yang saling berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan menikah usia dini dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi antara pola komunikasi keluarga yang cenderung *consensual*, faktor sosial-budaya, kondisi ekonomi, serta konsep diri anak yang masih berkembang. Proses pengambilan keputusan tidak sepenuhnya berbasis pada dialog yang setara, melainkan merupakan bentuk negosiasi dalam struktur keluarga yang tetap berada dalam kerangka nilai, norma, dan otoritas orang tua.

## 5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian serta memperoleh hasil analisis mengenai komunikasi keluarga antara orang tua dan remaja dalam proses pengambilan keputusan menikah usia dini di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi orang tua, disarankan untuk membangun komunikasi keluarga yang lebih terbuka, dialogis, dan suportif ketika membahas masa depan anak, termasuk persoalan pernikahan. Orang tua diharapkan dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan, perasaan, maupun keraguannya sehingga proses pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada tekanan sosial atau pertimbangan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan psikologis, emosional, dan tanggung jawab anak dalam menjalani kehidupan berkeluarga.
2. Bagi remaja, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam lingkungan keluarga. Remaja perlu mengembangkan kemampuan refleksi diri dan mempertimbangkan secara matang berbagai konsekuensi dari

keputusan yang diambil, terutama terkait pernikahan. Dengan demikian, keputusan yang diambil dapat didasarkan pada kesiapan mental, emosional, serta perencanaan kehidupan yang lebih realistis di masa depan.

3. Bagi pemerintah desa dan lembaga terkait, disarankan untuk mengembangkan program edukasi keluarga dan remaja yang berfokus pada perencanaan kehidupan berkeluarga, pemahaman mengenai dampak pernikahan usia dini, serta pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dapat melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun lembaga pendidikan agar pesan yang disampaikan lebih kontekstual, mudah dipahami, dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan pendekatan penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*), serta menambahkan variabel lain yang relevan seperti pengaruh media sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, maupun faktor religiusitas dalam memengaruhi keputusan remaja untuk menikah pada usia muda. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi keluarga dan pengambilan keputusan pernikahan pada usia dini dalam konteks sosial yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. B. (1994). *Communication schemata within the family: Multiple perspectives on family interaction*. *Human Communication Research*, 20(3), 275–301.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change* (9th ed.). Routledge.
- Jalaluddin. (2022). *Under-age marriage: Asserting “Bapak’s” domination over girls from traditional setting to patriarchy*. Neliti.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational behavior* (9th ed.). Prentice Hall.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto & Malang: Cv Irdh. Isbn: 978-623-7343-56-1.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## JURNAL

- Adharsyah, M., et al. (2024). Pernikahan dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 2(1), 44–53.
- Anggriyan, F. Q., et al. (2023). Family interpersonal communication patterns in preventing early marriage in Magelang Regency. *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)*, 2(3), 239–252.
- Arifuddin, Q. (2024). Registration of marriage as fulfillment of marriage requirements according to Islamic principles. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 24(2), 317–328.
- Barnlund, D. C. (2022). Toward a meaning-centered philosophy of communication. *Journal of Communication*, 12(4), 1-14.
- Bura, Trisnawati, et al. (2025). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Bagi Remaja di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka, *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4, No. 1 Tahun 2025.
- Bustan, R., dkk. (2025). The Essence of Marriage from an Islamic Psychological Perspective. *International Journal of Islamic Psychology*, Vol VIII, Islamic Psychology Summit Edition, 85–110.
- Hatuwe, N. Q. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi di Kelurahan Gersik, Kabupaten Penajam Paser Utara). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 200–209.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2020). Konsep diri, adversity quotient, dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144.
- Jalaluddin, B. (2022). Under-Age Marriage: Asserting ‘Bapak’s Domination Over Girls from Traditional Setting to Patriarchy. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 67–82.
- Judiasih, S. D., et al. (2021). Women, law and policy: Child marriage practices in Indonesia. *Jurnal Notariil*, 3(1), 47–55.
- Kok, M. C., et al. (2023). Understanding child marriage: Social norms and adolescent agency in Indonesia. *BMC Public Health*, 23(1), 1–11.

- Kurniasari, N., Mardiono. (2021). *Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini dan Perilaku Beresiko)* di Sampang Madura. *Komunikasi*. Vol. 19 XII No. 01.
- Latif, A. (2020). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues)* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh]. UIN Ar-Raniry Repository.
- Magta, M. (2020). Peran komunikasi keluarga terhadap konsep diri anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 66–72.
- Mas'udah, S., et al. (2020). Hubungan usia ibu dengan kejadian komplikasi kehamilan dan persalinan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(2), 89–95.
- Musrifah, Sri., et al. (2022). Early Marriage: Regulation, Implementation And Research Findings, *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Nurliana, N., & Aini, N. (2021). Dampak gadget terhadap komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga di TK Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar. *Jurnal As-Salam*, 5(1), 101–109.
- Nurhaniyah, E. M. (2024). Dukungan Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Malangbong (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, UIN Jakarta.
- Patriana, E. (2014). Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pembimbing kemasyarakatan dan keluarga anak pelaku pidana di BAPAS Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–214.
- Purnama, P. R. (2022). *Perancangan informasi gap komunikasi dalam keluarga melalui media buku ilustrasi* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia]. E-Repository Universitas Komputer Indonesia.
- Putra, N. F. P. (2021). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda kelas XII. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53. Universitas Mulawarman.

- Retnowulandari, R. (2024). The prevalence of child marriage: Comparative study of Indonesia and other South Asian states. *Journal of Social and Gender Studies*, 12(2), 41–55.
- Saraswati, Putri. (2024). Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal, *Jurnal Psikologi*, 6, No.1, April 2011: 347 – 364
- Susanti, I. (2024). Empowering women to prevent child marriage in Indonesia: A local leadership perspective. *Journal of International Women's Studies*, 25(3), 77–93.
- Wahyudi, T. (2023). Dampak kehamilan remaja terhadap kesehatan ibu dan bayi di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obstetri dan Ginekologi Indonesia*, 10(1), 23–31.
- Wahyuni, Tri, et al. (2025). Komunikasi Keluarga Dalam Mengantisipasi Pernikahan Anak Di Bawah Umur Pada Masyarakat Desa Lubuk Dalam, *JIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(03).
- Wulandari, A., & Sarwoprasodjo, S. S. (2021). Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap motif menikah dini di pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 53–62.
- Zulfikri, Agung. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan Untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja : Analisis Peran Faktor-Faktor Psikologis dan Konteks Keluarga, *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(03)

#### **SUMBER DATA LAPANGAN DAN LEMBAGA PEMERINTAH**

- KUA Kecamatan Way Seputih. (2025). *Data pernikahan usia dini di Kecamatan Way Seputih tahun 2023–2025* [Data tidak dipublikasikan]. Way Seputih: KUA Kecamatan Way Seputih.

#### **SUMBER DOKUMEN RESMI DAN PERATURAN**

- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.